

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.¹ Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sengaja untuk memaksimalkan bakat dan potensi anak guna mencapai keberhasilan dalam kehidupan.

Ada tiga bidang pendidikan yang harus dikuasai siswa: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Ranah afektif berkaitan dengan sikap, akhlak, jiwa, dan budi pekerti, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat prosedural dan khas mekanis. Ranah kognitif difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan ranah afektif berkaitan dengan sikap, akhlak, dan jiwa. Pada kenyataannya, ada upaya untuk menyeimbangkan ketiga ranah pembelajaran tersebut, namun ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah psikomotorik (keterampilan) mendominasi. Akibatnya, siswa tampil sangat baik dalam *hard skill* tetapi buruk dalam *soft skill*.

Pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus diupayakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pendidikan agama dalam Islam adalah usaha yang sengaja dilakukan oleh

¹ Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Lagos Wacana Ilmu, 1999), hal 2

pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan yang ditunju.² Menurut kutipan dari Ki Hajar Dewantara, Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dengan tujuan untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan.³ Pengertian di atas menekankan bahwa upaya pendidikan harus disengaja dan bertujuan untuk membawa kebahagiaan dan keselamatan manusia. Kebahagiaan terkait dengan aspek spiritual, sedangkan kondisi fisik terkait dengan keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan harus menyeluruh untuk melatih jasmani dan rohani membimbing anak didik menuju keselamatan dan kebahagiaan.

Upaya pendidikan yang menekankan pertumbuhan rohani dan jasmani untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri manusia, sangat sejalan dengan spirit Islam, termasuk pertumbuhan intelektual, kreativitas dan keahlian, dan kepribadian. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan dan keahlian kepada peserta didik, tetapi juga menekankan aspek pembentukan karakter, kesadaran dan perubahan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menggali dan mengembangkan, tetapi juga lebih dari itu, yakni menemukan dan meningkatkan akhlak yang baik sehingga gambaran *insan kamil* sebagai wujud ideal seorang muslim benar-benar dapat diwujudkan.

² Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal 131

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), hal 9

Pendidikan agama Islam merupakan adalah suatu asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami apa yang ada di dalam agama yang dianutnya, yakni agama Islam, menghayati makna dan tujuannya dan kelak dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dipercayainya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan-pengetahuan agama, tetapi pendidikan agama Islam juga harus dapat mendoktrin peserta didik agar menjadi individu yang taat dengan perintah agama.

Guru atau ustadz (sebutan umum di pendidikan Islam) adalah sosok seorang pemimpin. Guru merupakan pilot yang dapat membentuk jiwa dan karakter anak didik. Guru mempunyai kemampuan untuk membentuk dan membangun karakter anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas untuk mempersiapkan manusia yang handal yang dapat diharapkan untuk membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁵

Ustadz dalam pandangan Islam merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam.⁶ Ustadz juga mengemban amanah kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Allah

⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 38

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalm Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal 36

⁶ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal 2

kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi yang berkaitan dengan pendidikan tercantum dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ (الجمعة/62:2-2)

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*⁷

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah memberikan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat menuju cahaya (jalan Allah) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan (kesesatan). Tugas kerasulan tidak berhenti dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW, melainkan diteruskan oleh seluruh umatnya yang beriman dengan cara meneruskan risalahnya kepada seluruh umat manusia. Salah satu upaya yang paling efektif dalam melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad SAW. kepada generasi muda adalah menuntut ilmu yang dibimbing oleh guru yang benar-benar matang keilmuannya, baik di pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: Jabal, 2010), hal 553

Seorang guru/ustadz dalam pandangan Islam bukan hanya orang yang pintar dalam keilmuan, tetapi juga merupakan orang yang bertakwa, beriman dan berakhlakul karimah sehingga tidak hanya efektif dalam mengajarkan ilmu, tetapi juga efektif dalam mendidik tingkah laku. Karena, mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajarkan dengan perkataan.⁸

Karakter, akhlak dan kepribadian, semuanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Semuanya memiliki kesamaan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah menyatu dan mandarah daging dalam pikiran alam bawah sadar. Namun, tidak sedikit anak bahkan orang yang sudah dewasa, yang tidak cukup pantas untuk dianggap orang yang bermoral. Banyak faktor penyebabnya diantaranya adalah pengaruh arus globalisasi, kurangnya pendidikan moral sejak dini, pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan yang ketat dari para orang tua.

Pendidikan Islam yang berlandaskan karakter religius merupakan usaha sadar, terstruktur, terprogram dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yaitu kepribadian Islam. Ini sebenarnya sebuah konsekuensi keimanan orang Islam, yakni orang Islam harus memiliki dua aspek fundamental (pola pikir dan pola jiwa) yang berpijak pada aqidah.⁹

Jika dikaitkan dengan realita kehidupan di atas, menurut peneliti sistem pendidikan yang paling tepat, yang dapat membentuk generasi unggul dalam bidang intelek dan moral adalah pendidikan yang terdapat pada pondok

⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 113

⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal 41

pesantren. Karena, di pondok pesantren bukan hanya bertujuan untuk menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan proses pembentukan pandangan hidup dan karakter para santri juga.

Tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan meningkatkan karakter seorang muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan cara berkhidmat atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan karakter yang baik, tidak hanya islami.¹⁰

Pendidikan dalam pesantren sangat efektif, serta mendapat kontrol keamanan yang cukup dari pihak pengurus dan ustadz. Semua kegiatan santri mendapat perhatian dan pengawasan secara intensif. Pondok Pesantren Assalam adalah salah satu pondok pesantren yang menganut sistem pendidikan salaf. Namun, Pondok Pesantren Assalam adalah salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan sebuah yayasan, yang bernama Yayasan Pendidikan Islam Assalam. Beberapa lembaga yang berada di dalam lingkup yayasan ini selain Pondok Pesantren Assalam tersebut diantaranya SMP Islam Assalam, MA Assalam, dan SMK Islam Assalam. Sehingga, lebih tepatnya dalam penyebutannya Pondok Pesantren Assalam ini menganut sistem salaf modern, karena di pesantren terdapat pembelajaran kitab kuning, dan ketika pagi hari melaksanakan pembelajaran formal sebagai upaya pengembangan dan tuntutan zaman.

¹⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 26

Pondok Pesantren Assalam memiliki peran yang cukup penting untuk membekali para santri dalam menghadapi ganasnya arus era globalisasi yang harus dihadapi dengan bijak. Karena, tanpa bimbingan dan pembekalan dari guru yang benar-benar paham agama, globalisasi akan sangat mungkin merusak generasi muda. Sampai hari ini, sistem Pendidikan pesantren lah satu-satunya Lembaga Pendidikan yang ideal bagi generasi bangsa. Mungkin, pesantren belum tentu dapat menanamkan karakter religius santri secara maksimal. Namun, sejauh ini belum ada lembaga Pendidikan Islam yang lebih baik dari Pesantren.

Dari semua wacana di atas lah yang membuat penulis ingin mengetahui lebih detail tentang bagaimana peran asatidz di pondok pesantren dalam membentuk *soft skill* santri serta bagaimana upaya apa saja yang diterapkan di Pondok Pesantren Assalam agar bisa menanamkan karakter religius santri. Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk mengangkat sebuah permasalahan dengan judul *Peran Asatidz dalam Menanamkan Karakter religius santri melalui Kegiatan Spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, untuk memahami dengan lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan tersebut, maka peneliti memusatkan perhatiannya pada *Peran Asatidz dalam Menanamkan Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar*. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan asatidz dalam menanamkan karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar?
2. Bagaimana hambatan dalam penanaman karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar?
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam penanaman karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang bisa dirumuskan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan asatidz dalam menanamkan karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar.
2. Mendeskripsikan hambatan dalam penanaman karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar.
3. Mendeskripsikan cara mengatasi hambatan dalam penanaman karakter religius santri melalui kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangsih sebagai berikut.

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang kiprah peran Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar dalam membentuk *soft skill* santri dan menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Segi Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan sekolah lain, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggul dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan beragama.

b. Bagi Pendidik/asatidz

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para pendidik lebih semangat dalam mengajarkan peserta didiknya untuk aktif dalam kegiatan spiritual, sehingga terciptalah generasi yang cerdas dan islami, berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

c. Bagi Peneliti dan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul proposal skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini. Untuk itu, diperlukan adanya definisi istilah sebagai berikut.

1. Definisi Istilah Secara Konseptual

a. Peran

Peran adalah suatu kedudukan (status), apabila seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah melaksanakan suatu peranan tersebut.¹¹ Adanya peran tertentu menyebabkan seseorang memiliki batas-batas tertentu

¹¹ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hal 243

sehingga menjadikannya terikat dan mampu menyesuaikan perilaku dirinya sendiri dengan orang lain di kalangannya.¹²

b. Asatidz

Asatidz adalah bentuk jamak dari kata ustadz, yang memiliki makna seorang pendidik professional yang melakukan usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam. Asatidz dengan guru kedudukannya sama, yakni sebagai penyalur ilmu. Antara keduanya, yang membedakan adalah ilmu yang disalurkan. Guru menyampaikan ilmu umum, sedangkan asatidz lebih khusus ke ilmu Agama Islam.¹³

Dari pernyataan di atas, dapat diimpulkan bahwa asatidz ialah orang yang berperan penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik agar tertanam karakter religius pada diri.

c. Karakter religius santri

Menurut KBBI karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan antar individu.¹⁴ Santri bisa diartikan sebagai orang yang mendalami agama islam atau orang yang saleh.¹⁵ Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati,¹⁶ istilah religius berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “*religius*” yang berarti agamis atau saleh.

¹² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hal 269

¹³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), hal 576

¹⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, hal 39

¹⁵ KBBI Edisi Kelima (*Aplikasi Android*)

¹⁶ Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal 14

Dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius santri ialah suatu kepribadian yang dimiliki oleh orang yang mendalami ilmu agama.

d. Kegiatan Spiritual

Spiritual, spiritualitas dan spiritualisme mengacu pada kosa kata latin spirit atau spiritus yang berarti nafas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Spiritualitas berfungsi sebagai kebangkitan atau pencerahan diri untuk mencapai makna dan tujuan hidup.¹⁷ Jadi, kegiatan spiritual adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai makna dan tujuan hidup.

e. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan Agama Islam.¹⁸

2. Definisi Istilah Secara Operasional

Definisi istilah secara operasional dari judul *Peran Asatidz dalam Menanamkan Karakter religius santri melalui Kegiatan Spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar* di sini adalah mendeskripsikan tiga fokus penelitian yang meliputi pelaksanaan asatidz dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan spiritual beserta hambatan yang muncul dan cara mengatasinya. Kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Assalam diantaranya: (1) sholat berjama'ah; (2) sholat

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal 330

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasaed.2-Cet.9, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal 667

birrul walidain; (3) Majelis Dzikir Ahad Kliwon; (4) tahlilan; (5) tadarus; dan (6) pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani. Peneliti memfokuskan penelitiannya hanya pada tiga kegiatan, yakni kegiatan tadarus, tahlilan dan Majelis Dzikir Ahad Kliwon dengan strategi yang maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini berisi tentang landasan teori yang membahas peran asatidz dalam membentuk karakter santri religius melalui kegiatan spiritual di Pondok Pesantren Assalam Jambewangi Selopuro Blitar.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi paparan data dan temuan penelitian. Hasil penelitian tersebut didapatkan dari pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan, pada bab ini berisi pembahasan yang menguraikan tentang temuan dari hasil penelitian.

Bab VI Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.